JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

KAMPOENG KITE: INKUBATOR BERBASIS KEBUDAYAAN BETAWI

Ronald Leonardo[1)], Maria Veronica Gandha[2)]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,ronaldleonardo98@gmail.com
[2)] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 08-02-2022, revisi: 01-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2022

Abstrak

Kota Jakarta terdapat suku yang dapat dikatakan cukup populer yaitu suku Betawi, tetapi secara praktik Betawi hanya diterapkan sebagai pengetahuan umum saja, yang diajarkan di media dan institusi pendidikan. Tanpa kita tahu dan memaknai apa arti dan apa yang ada dibalik yang dikatakan sebagai Betawi. Pada kenyataan yang terjadi suku Betawi sebagai etnis lokal kerap kali dinarasikan sebagai kaum yang marjinal, kurang intelektual, kelas perekonomian menengah kebawah dan stereotip negatif lainya yang beredar di masyarakat yang multikultur. Menggunakan metode tipologi dalam perancangan, untuk merubah dan menciptakan persepsi dan narasi baru tentang Betawi. Mengadaptasi dari perspektif arsitektur, kebiasaan, dan juga keseharian dari adat Betawi, lalu diterjemahkan menjadi sebuah bentuk dan ruang yang berbeda tetapi mengandung unsur yang sama. Mentransformasikan bentuk baru dari rumah adat Betawi, dengan cara merekronstruksi ulang setiap elemen-elemen terkait, dari aspek struktur, ornamen, filosofi, dsb. Proyek ini bertujuan untuk merubah stereotip/pandangan dari orang-orang terhadap Betawi dan menciptakan paradigma dan stigma baru terhadap komunitas Betawi. Dengan mengangkat permasalahan yang dihadapi secara riil yaitu ekonomi dan juga krisis identitas, maka diusung untuk merancang fasilitas yang dapat mewadahi produktivitas dan disisi lain mempromosikan budaya Betawi itu sendiri.

Kata kunci: Betawi; Tipologi; Stereotip; Komunitas

Abstract

In the city of Jakarta, there are tribes that can be said to be quite popular, namely the Betawi tribe, but in practice Betawi is only applied as general knowledge, which is taught in the media and educational institutions. Without us knowing and interpreting what it means and what is behind what is said to be Betawi. In reality, the Betawi tribe as a local ethnic group is often narrated as a marginal, less intellectual, lower middle class economy and other negative stereotypes circulating in a multicultural society. Using the typology method in the design, to change and create new perceptions and narratives about Betawi. Adapting from the perspective of architecture, customs, and also the daily life of Betawi customs, then translated into a form and space that is different but contains the same elements. Transforming a new form of Betawi traditional house, by reconstructing every related element, from the aspect of structure, ornament, philosophy, etc.This project aims to change the stereotypes/views of people towards Betawi and create a new paradigm and stigma against the Betawi community. By raising the real problems faced, namely the economy and also the identity crisis, it is promoted to design facilities that can accommodate productivity and on the other hand promote Betawi culture itself.

Keywords: Betawi; Typology; Stereotypes; Community

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini dunia sudah tidak terbagi menjadi kontinen-kontinen yang sulit ditempuh, dikarenakan kemajuan transportasi dan fenomena munculnya sosial media. Hal ini mengakibatkan mobilitas manusia menjadi sangat dinamis, secara fisik maupun ide dan budaya. Ketika seorang menyebutkan budaya/suku biasanya orang langsung terpikir suku-suku yang berada di luar area perkotaan (dikarenakan diluar daerah suatu budaya biasanya dijadikan sebagai nilai jual pariwisata), tetapi banyak orang yang lupa di perkotaan yang memiliki intensitas tinggi ini juga terdapat suku dan kebudayaan yang mungkin pada dasarnya orang hanya sekedar tahu saja, tetapi budaya pada area perkotaan tidak menjadi suatu esensi yang penting pada kehidupan sehari-harinya dan malah condong melupakan. Seperti pada kota Jakarta terdapat suku yang dapat dikatakan cukup popular yaitu suku Betawi, tetapi secara praktik Betawi hanya diterapkan sebagai pengetahuan umum saja, yang diajarkan di sekolah dan institusi pendidikan lainya. Tanpa kita tahu dan memaknai apa arti dan apa yang ada dibalik yang dikatakan sebagai kebudayaan Betawi.

Betawi merupakan etnik lokal di Jakarta yang seringkali dinarasikan sebagai kelompok etnik yang terpinggirkan, tidak berpendidikan, malas, dan stereotip negatif lainnya (Nursyifa, 2018). Bahkan beberapa pengamat yang sepakat dengan stereotip tersebut. Castles (2017) misalnya, menggambarkan Betawi dengan mengatakan "*the anak Betawi are for the greater part of the lower class*". Sebagai negara yang kelompok etnis yang memiliki potensi sebagai pihak yang ada diposisi tidak diuntungkan, akan bertahan di tengah masyarakatnya yang majemuk. Kasus ini akan menjadi hal yang perlu diatasi bagi masing-masing individu dan kelompok agar memunculkan eksistensi karakter mereka di ekosistem yang multikultur.

Dengan adanya keinginan untuk membangkitkan kebudayaan Betawi di kondisi Jakarta saat ini, mereka berusaha untuk mengembangkan kebudayaan asli Jakarta ke arah industri kreatif. Bagi orang Betawi, pandangan negatif yang masih melekat hingga saat ini tidak dapat diatasi hanya dengan cara menyelenggarakan sebuah festival, menerbitkan peraturan daerah dan pertemuan komunitas Betawi saja, harus ada upaya yang pasti untuk menghentikannya atau setidaknya meminimalisir laju pandangan negatif pada orang Betawi. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka semangat untuk membuat perubahan. Orang Betawi berupaya untuk mengubah pandangan dan stigma Betawi, dan setara dengan para pendatang. Dengan didasari hal ini, oleh karena itu timbul usaha mencanangkan prinsip budaya Betawi dengan kegiatan ekonomi.

Rumusan Permasalahan

a. Bagaimana masyarakat Betawi dapat memposisikan/menempatkan diri mereka secara sosial dan ekonomi di tengah-tengah kondisi masyarakat yang multikultur?

b. Bagaimana arsitektur dapat menjadi media untuk merepresentasikan wajah baru dari arsitektur Betawi?

Tujuan

Mengangkat kembali kebudayaan Betawi sebagai tuan rumah di tanahnya sendiri, dengan menciptakan wadah untuk meningkatkan produktivitas dengan pendekatan kebudayaan Betawi. Sehingga diharapkan fasilitas yang dibuat dapat mengangkat strata dan ekonomi masyarakat Betawi kedalam masyarakat yang multikulur di kota Jakarta.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

2. KAJIAN LITERATUR

Tipologi

Pengertian tipologi bangunan menurut Anthony Vidler (2015), tipologi bangunan adalah sebuah studi/penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe.

Menurut José Rafael Moneo Vallés (1978), tipologi bangunan dalam dunia arsitektur bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:
a. Tipologi bangunan berdasarkan konfigurasi bentuk dan ruang (*spatial structure*), atau yang disebut juga firmitas.
b. Tipologi bangunan berdasarkan pada fungsi-fungsi dari bangunan, atau dikenal dengan istilah utilitas.
c. Tipologi bangunan berdasarkan citra atau gambaran, serta berdasarkan langgam atau gaya dari arsitektur, atau disebut juga dengan venustas.

Penerapan tipologi bangunan pada dasarnya sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Contoh dari tipologi arsitektur yang sederhana adalah rumah tinggal. Tipologi hunian dapat dipengaruhi dari suhu, cuaca, dan iklim dimana tapak berada. Pada rumah yang berada di iklim tropis, atap dari rumah rata-rata memiliki bentuk atap pelana atau jurai, dikarenakan pada wilayah tropis seperti Indonesia mempunyai tingkat intensitas curah hujan yang tinggi, atap-atap yang memiliki tritisan yang lebar, sehingga air hujan tidak tampias ke dalam. Kantilever sendiri juga dapat memberikan efek sejuk sehingga matahari tidak langsung menyorot ke dalam.

Selain itu pada tipologi bangunan rumah tinggal, tipologi bangunan dipengaruhi dimana tempat itu berada. Seperti pada daerah pedesaan, hunian di pedesaan cenderung tidak bertingkat dan luas menyebar secara horizontal. Sedangkan pada daerah perkotaan hunian rata-rata bertingkat dan dibangun secara vertikal. Hal ini dikarenakan faktor ketersediaan akan lahan yang berbeda pada lingkungan rural dan urban.

Menurut Rafael Moneo (1978), analisis tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:
a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Betawi

Dikutip dari Ensiklopedia Jakarta (2018), “Suku Betawi terbentuk pada abad ke-17, merupakan hasil dari campuran beberapa suku bangsa seperti Bali, Sumatera, Cina, Arab, dan Portugis. Jakarta, yang terletak di pinggir pantai atau pesisir, dalam proses perjalanan waktu menjadi kota dagang, pusat administrasi, pusat kegiatan politik, pusat pendidikan, dan disebut kota budaya.

Proses perkembangan itu amat panjang, sejak lebih dari 400 tahun yang lalu. Sejak masa itulah Jakarta menjadi arena perbauran budaya para pendatang dari berbagai kelompok etnis.

Masyarakat Betawi Tengah meliputi wilayah Tanjung Priok atau meliputi radius 7 km dari Monas. Wilayah ini mayoritas dipengaruhi oleh budaya Melayu dan agama Islam yang terlihat dalam kesenian Samrah, Zapin dan berbagai macam Rebana. Masyarakat Betawi pinggiran,

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

sering disebut orang sebagai Betawi Ora yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Kaum Betawi Ora mayoritas dihuni oleh pendatang dari Pulau Jawa yang berprofesi sebagai petani yang menanam padi, pohon buah dan sayur mayur. Sedangkan, bagian utara meliputi Jakarta Utara, Barat, Tangerang yang dipengaruhi kebudayaan Cina, misalnya musik Gambang Kromong, tari Cokek dan teater Lenong. Bagian selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi yang sangat dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Jawa dan Sunda. Sub-dialeknya mengubah ucapan kata-kata yang memiliki akhir kata yang huruf *a* dengan *ah*, misal *gua* menjadi *guah*."

Betawi tidak bisa dikatakan hanya sebuah etnis, melainkan menjadi identitas yang melekat pada Kota Jakarta dengan ciri khasnya tersendiri dan autentik, serta mempunyai kisah sejarah yang panjang dan memiliki makna tersendiri bagi peradaban di Indonesia.

Kondisi orang Betawi yang terpinggirkan dan terisolasi akibat pembangunan dan pengaruh modernisasi yang menghilangkan indentitas masyarakat Betawi dan memberikan stigma stereotip inferior. Kuatnya pandangan negatif mengenai orang Betawi tidak menjadikan mereka tenggelam di antara penduduk Jakarta yang majemuk, tapi pandangan tersebut dapat mereka ubah menjadi hal yang fundamental untuk menciptakan cerita baru tentang Betawi.

Pandangan yang mereka dapat ditujukan bukan menjadi suatu kelemahan. Disisi lain, mereka menjadikanya untuk meningkatkan ikatan persaudaraan di antara mereka yang untuk memperkuat kekuatan budaya mereka selaku kelompok etnis asli di Jakarta. Mereka secara sadar memaknai kembali stereotip Betawi untuk menegaskan karakter mereka di antara keberagaman penduduk Jakarta. Pandangan buruk tentang orang Betawi justru menimbulkan istilah "jaga adat".

Inkubator

Inkubator adalah program kolaboratif yang dirancang untuk wadah dari lebih dari 2 program di dalam 1 tempat. Secara umum, inkubator bisnis adalah sebuah program yang dijalankan oleh organisasi atau lembaga tertentu guna memberikan perlakuan khusus berupa arahan, bimbingan, pengembangan, fasilitas, bahkan modal kepada usaha baru, dengan tujuan agar usaha tersebut menjadi lebih siap untuk dipromosikan.

Menurut Mahani (2015) "Inkubasi Bisnis merupakan tuntutan dari the new economy global, yang terjadi karena adanya perubahan yang cepat dan signifikan di bidang teknologi, telekomunikasi, dan digitalisasi; adanya deregulasi dan globalisasi. Setiap Inkubator Bisnis harus memiliki kemampuan dalam perencanaan strategis bagi perusahaan pemula dan memiliki koneksi dengan sumber daya ekonomi dan komunitas bisnis yang berhubungan dengan informasi dan konsultasi bisnis. Peran Inkubator Bisnis sangat strategis dalam menumbuh kembangkan UKM Inovatif, karena melalui Inkubator calon-calon wirausaha baru berbasis IPTEK dapat ditingkatkan kapasitas dan kinerja usahanya."

3. METODE

Sebagai metode, tipologi difungsikan menjadi sebuah media untuk menganalisis sebuah objek. Dengan tipologi, sebuah arsitektur dianalisis transformasinya, yaitu yang berhubungan dengan bentuk, sifat, dan juga proses perubahan dasar tersebut hingga ke bentuk yang terakhir dan fungsi dari objek. Dari hasil analisis, kita bisa menentukan tipe dari objek dan bagaimana cara memposisikanya secara klasifikasi. Tipologi difungsikan untuk mendeskripsikan tipe berdasarkan karakter yang dimiliki masing-masing objek arsitektur.

Metode eksperimental digunakan untuk menemukan tipologi baru untuk projek ini.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Eksperimental juga digunakan untuk melawan dari tipologi-tipologi konvensional yang bersifat non-kultur yang berada di daerah urban.

Tipologi

Diawali dengan proses pengumpulan data yang membentuk sebuah katalog dari tipologi-tipologi yang berkaitan.

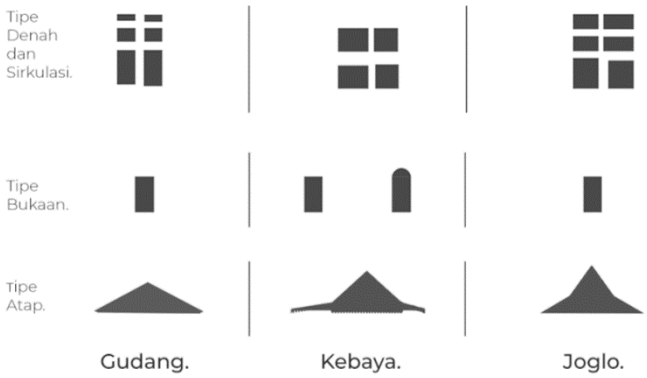

Gambar 1. Katalog Tipologi Rumah Betawi
Sumber: Penulis

Dari pola-pola yang terkumpul, akan digunakan sebagai alat untuk studi dan juga parameter untuk membentuk tipologi baru, yang dapat terbentuk dari kombinasi antar pola, dsb.

Gambar 2. Penerapan Tipologi Lainnya
Sumber: Penulis

Eksperimental

Menggunakan elemen tipologi permainan (permainan 2 dan 3 dimensi) yang khas dan populer di tanah Betawi, dan nusantara yang menciptakan elemen pola dan bentuk, yang nantinya diterapkan ke dalam proyek.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

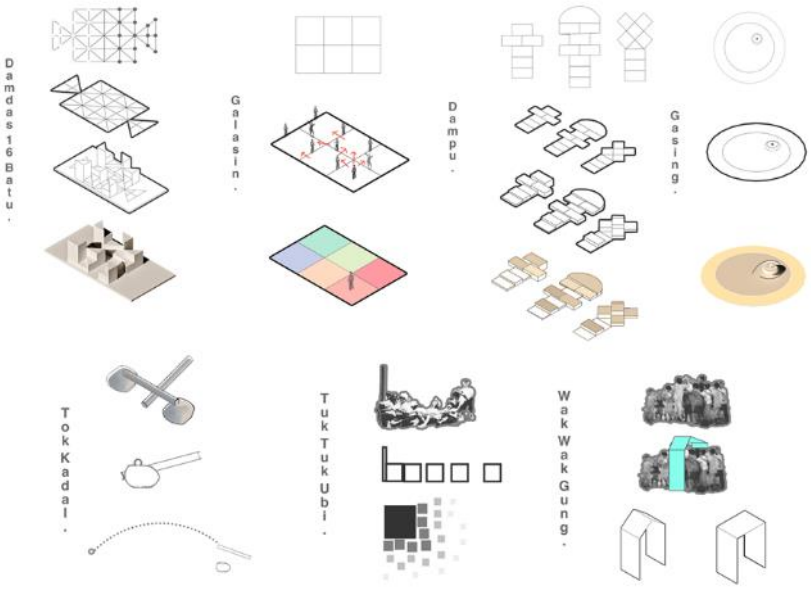

Gambar 3. Eksperimen terhadap Permainan
Sumber: Penulis

4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi

Gambar 4. Kontekstual Kawasan
Sumber: Penulis

Berlokasi di Jl.Kemang Raya, Bangka, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Dengan mengangkat kontekstual tapak, yang asal-usulnya merupakan area kampung Betawi, yang tergerus oleh perkembangan kota yang pesat.

Program

Mengusung konsep program, yang menyesuaikan dengan konteks isu dari masyarakat Betawi yang termarjinalkan dari segi stereotip maupun ekonomi. Sehingga diusungkan konsep program yang menunjukan Betawi yang “baru” secara identitas dan juga dapat meningkatkan finansial dari masyarakat Betawi itu sendiri.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 5. Program
Sumber: Penulis

Mengusung program 3C yaitu *creative*, *community*, dan *culture.* Kreatif diusung untuk melawan perkembangan modernisme yang terkesan *tamplate* di kota-kota besar. Program komunitas, diharapkan pada proyek ini dapat menjadi komunitas yang sehat bagi masyarakat Betawi dan lainya. Program budaya sendiri pastinya untuk merubah dari stigma kebudayaan Betawi itu sendiri.

Gubahan Massa

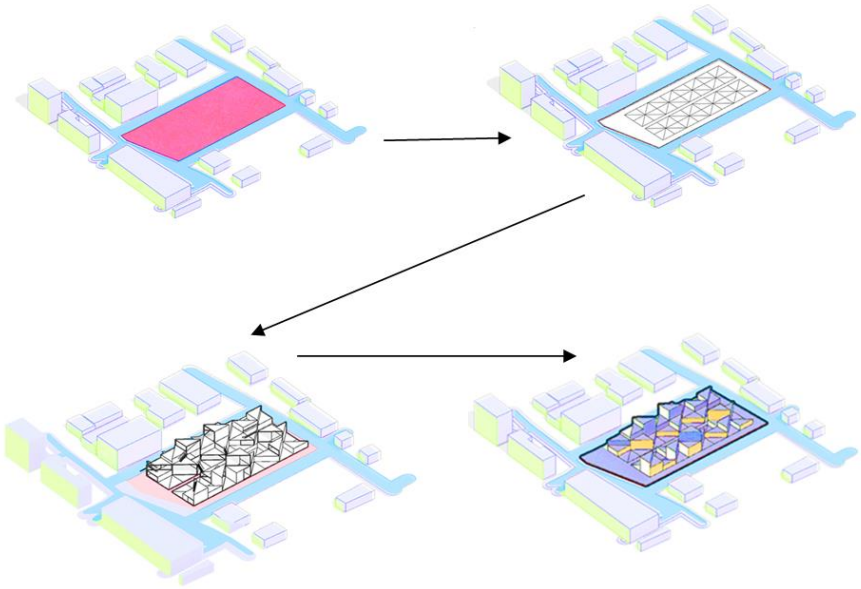

Gambar 6. Proses Transformasi Massa
Sumber: Penulis

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Proses gubahan berangkat dari tapak, yang kemudian di masukan pola dari permainan tradisional Betawi yaitu damdas 16 batu. Damdas 16 batu sendiri merupakan permainan geometris 2 dimensional seperti catur, bermain dengan strategi dan menggunakan bidak. Dari pola tersebut kemudian membentuk pola organik 3 dimensi yang terinspirasi dari pola kampung kota dan terbentuk pola *zoning* area berdasarkan ketinggian, dimana akses publik lebih tinggi di lantai dasar sehingga, lantai dasar di posisikan sebagai tempat retail dan juga kuliner, sedangkan lantai diatasnya menjadi area kerja.

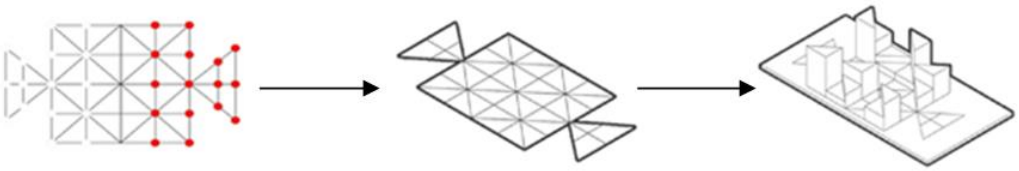

Gambar 7. Proses Transformasi Permainan Damdas 16 Batu
Sumber: Penulis

Gambar 8. Isometri Gubahan
Sumber: Penulis

Karakter Bangunan

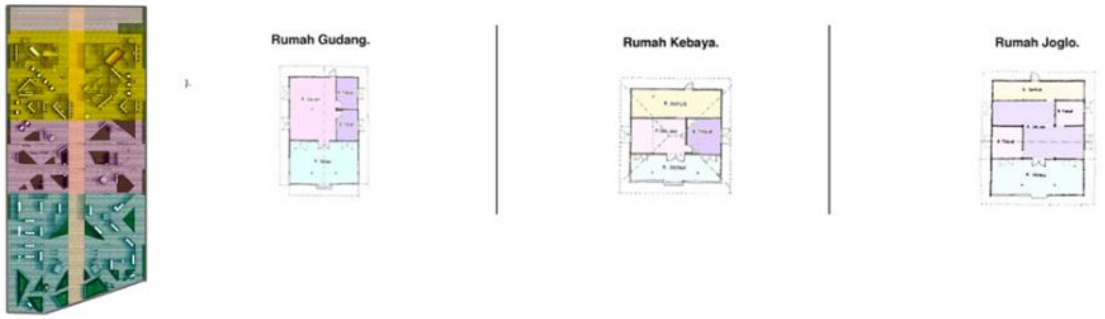

Gambar 9. Penerapan Pola Zoning
Sumber: Penulis

Penerapan *zoning* pada rumah Betawi, dimana pada rumah Betawi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu serambi, ruang tengah, dan dapur. Pada proyek aspek ini diadaptasi menjadi bagian depan menjadi area *plaza* dan *retail* dimana, area ini merupakan area yang menjadi wajah/area terdepan untuk menyabut pengunjung yang diibaratkan sebagai serambi. Kemudian area bagian tengah merupakan area taman dimana, difungsikan untuk area sosialisasi untuk mejalin keintiman dari kegiatan sosial, yang diadaptasi dari area keluarga. Lalu

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

pada area belakang merupakan area kuliner yang diadaptasi langsung dari dapur yang terletak di bagian belakang dari rumah tradisional Betawi.

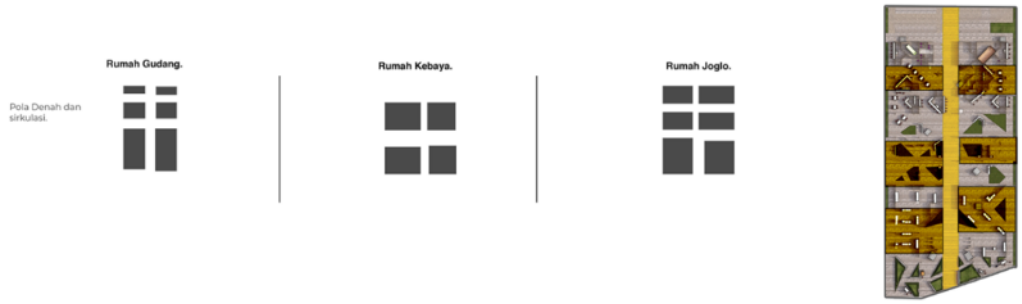

Gambar 10. Penerapan Pola Sirkulasi
Sumber: Penulis

Penerapan sirkulasi juga mengambil dari pola bentuk denah pada rumah tradisional Betawi. Dimana terdapat pola sirkulasi yang membentuk aksis vertikal dan juga horizontal. Hal ini diadaptasi kedalam bangunan, sehingga pola aksis ini diterapkan yang membuat bangunan bersifat fleksibel secara sirkulasi karena memiliki banyak akses.

Gambar 10. Penerapan Pola Sirkulasi
Sumber: Penulis

Pola bukaan diterapkan juga pada pola-pola bukaan pada bangunan, seperti halnya jendela bujang/intip yang menjadi pola khas pada rumah adat kebaya, yang difungsikan sebagai media sosialisasi antara orang yang berada di dalam area rumah dan di luar rumah, dan juga memberikan keunikan dan kekhasan tersendiri.

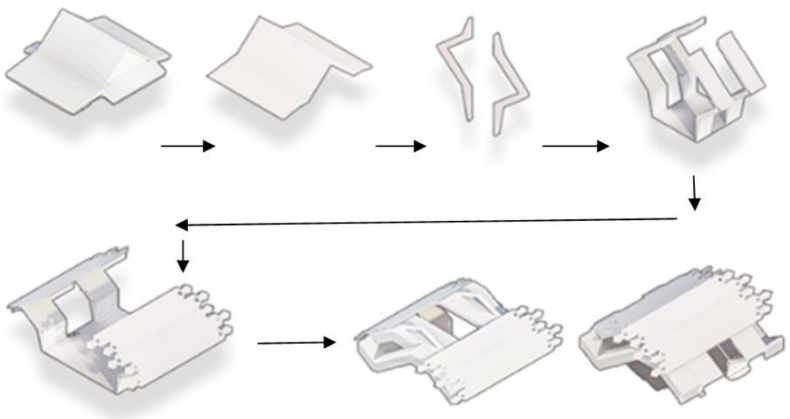

Gambar 11. Transformasi Atap
Sumber: Penulis

Merekonstruksi atap tradisional (rumah kebaya) menjadi elemen lain. (Atap menjadi dinding-

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

dinding menjadi langit-langit, dsb). Pola lekuk dari atap digunakan sebagai unsur dasar olah bentuk dalam merekonstruksi .

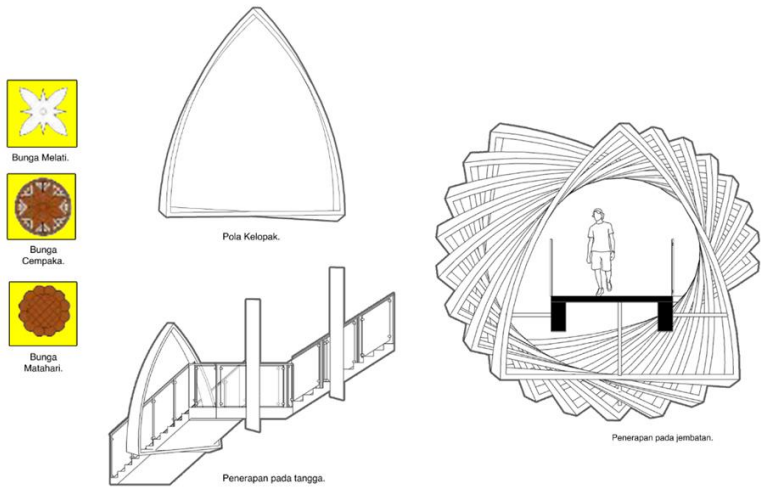

Gambar 12. Penerapan Pola Ornamen
Sumber: Penulis

Pengimplementasian ornamen bunga yang terdapat rumah betawi. Dari pola-pola bunga yang ada di kombinasikan dari pola kelopak bunga, dan pola bunga-bunga yang berbentuk radial.

Gambar 13. Penerapan Teras dan Tangga
Sumber: Penulis

Mengimplementasikan unsur serambi (teras) dan balak suji (tangga), yang menjadi ciri khas dan bagian penting dari rumah betawi. Dikarenakan keseharian dari masyarakat betawi adalah bersosialisasi, dan balak suji sendiri memiliki arti “komunikasi”.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

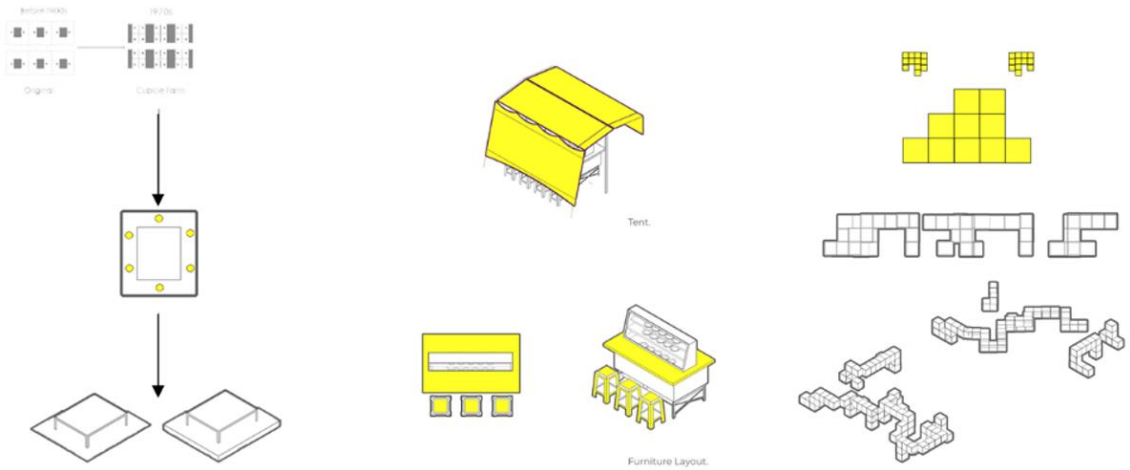

Gambar 14. Penerapan Tipologi Lainnya
Sumber: Penulis

Di proyek ini juga mengangkat fenomena lainya yang populer dan kerap terjadi di Jakarta dan juga nusantara, seperti studi terhadap warung, kuliner kaki lima, dsb. Nantinya pola-pola ini diterapkan pada pola ruang dan furnitur pada proyek ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dialami masyarakat Betawi memicu tindakan mereka selaku penduduk asli ibukota untuk menyetarakan diri mereka terhadap pendatang. Usaha tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi mereka, dikarenakan mereka harus menghadapi beragam pandangan yang dikenakan kepada orang Betawi. Ini yang menyebabkan masyarakat Betawi secara bersama-sama berpacu menghilangkan stereotip ketertinggalan yang terjadi saat ini. Orang Betawi berusaha mencari kemampuan mereka dan berusaha untuk kembali berdiri menyetarakan diri dengan pendatang bahkan dapat melampaui pendatang. Mereka sadar atas aneka ragam pandangan terhadap Betawi menyebabkan perkembangan mereka terhambat, oleh karena itu, mereka berupaya untuk menjadikan pandangan-pandangan tersebut sebagai modal kekuatan untuk berdiri di tengah ketertinggalan mereka. “Betawi kudu mendusin” merupakan slogan yang mereka ciptakan agar menimbulkan api semangat bagi generasi baru Betawi.

Saran

Pengaruh modernisme yang telah mengubah identitas sebuah lokalitas dan budaya di Indonesia. Pengaruh budaya barat seperti kapitalisme, dsb. menyebabkan masyarakat Indonesia terutama di kota besar melupakan jati diri mereka. Dengan pembangunan gedung-gedung tinggi sebagai simbol dari aktivitas ekonomi dan usaha. Maka dari itu diusung untuk menciptakan tempat yang menampung aktivitas ekonomi tapi disisi lain tetap menerapkan kearifan lokal untuk menunjukan karakter/identitas bangsa.

REFERENSI

Castles, L. (2017). *Profil Etnik Jakarta*. Depok : Masup Jakarta

Ensiklopedia Jakarta (2018). *Betawi, Suku*. Diakses pada 8 Agustus 2021 dari: https://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Betawi-Suku?lang=id

Mahani, Septiana Ayu Estri (2015). *Tinjauan Model Inkubator Bisnis Rintisan di Indonesia*. Jurnal Menejemen dan Bisnis, Vol 12 No. 1.

Moneo, R. (1978). *On Typology,Oppositions*. Massachusetts: MIT Press.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 203-214
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Nursyifa, A. (2018). *Kajian Cultural Lag dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pamulang, Vol 5 No. 1.

Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara

Vidler, A. (2015). *The Third Typology and Other Essays*. London: Artifice Books on Architecture.